

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

**INTAN DWI LARASATI**

**NIM: 12010044023**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2017**

## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI**

**Intan Dwi Larasati dan Wagino**

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
[larasatidwi20@gmail.com](mailto:larasatidwi20@gmail.com)

**Abstract.** Communication is an important aspect of everyday life. So is the deaf children. In the communication events that occur in everyday life, there are several types of communication patterns. One of them is interpersonal or interpersonal communication pattern. Interpersonal communication pattern is the process of information exchange between communicator and communicant and occurs only in two people. In this case the student communication deaf with friends and teachers. This study aims to describe about (1) interpersonal communication patterns of deaf children with friends and teachers in inclusion schools, (2) supporting factors for interpersonal communication patterns of deaf children in inclusive schools, (3) obstacles that occur during interpersonal communication patterns of deaf children in Inclusive schools take place.

The method in this research is descriptive qualitative. Data were collected using non participant observation techniques and interviews. Non-participant observation techniques were used to obtain data on students' deaf interpersonal communication with teachers and friends. Interview techniques are used to obtain data from informants' opinions of teachers and classmates. The results of this study indicate that two students deaf in inclusion schools have good interpersonal communication patterns. One of the Deaf students uses a fairly good oral language. Deaf students have good language mastery in terms of vocabulary as well as articulation. In interpersonal communication, both deaf students can build good communication. Both students are deaf, focused, enthusiastic, and can understand about the conversations that are being made with teachers or classmates.

**Keywords:** communication pattern, interpersonal

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, berbagi ide dan pengalaman, dan bertukar informasi. Semuanya mendorong manusia untuk melakukan kegiatan komunikasi. Begitu pula dengan anak tunarungu yang melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antar anak menjadi satu poin yang sangat penting dalam pergaulan. Komunikasi menjadi aktivitas yang dilakukan setiap hari. Komunikasi merupakan media penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi atau kontak sosial. Melalui komunikasi, seorang anak dapat menjalani hubungan baik dan menjalin pertemanan dalam lingkungan. Menurut Carl I Hovland dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karya Dedy Mulyana (2014:58) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan ransangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. Selanjutnya komunikasi juga berfungsi sebagai komunikasi sosial. Dedy Mulyana (2014:5) mengemukakan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dalam berkomunikasi terdapat beberapa aspek penting yang menjadi faktor

utama terjadinya komunikasi dua arah. Menurut Bell (1976:65) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam suatu peristiwa komunikasi yaitu penutur (speaker), lawan tutur (hearer), dan topik pembicaraan.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya sering terjadi yaitu komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal yaitu suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Dalam komunikasi interpersonal, seseorang melakukan komunikasi melalui tatap muka dan dilakukan secara dialogis.

Bagi anak tunarungu, berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru yang tidak mengalami ketunarunguan merupakan hal yang tidak mudah. Adanya hambatan dalam proses pendengaran yang mereka alami mengakibatkan hambatan dalam proses komunikasi anak tunarungu. Oleh karena itu, sebagian di antara anak tunarungu menggunakan sistem komunikasi yang memudahkan mereka dalam berkomunikasi yaitu melalui bahasa isyarat. Dalam proses berlangsungnya kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di rumah, anak tunarungu memiliki pola komunikasi yang berbeda. Ketika anak tunarungu berada di rumah, kemungkinan besar mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi karena anggota keluarga sudah terbiasa dengan cara berkomunikasi anak tunarungu. Namun berbeda halnya

ketika anak berada di lingkungan sekolah khususnya bagi anak tunarungu yang mulai bersekolah di sekolah inklusi. Ada berbagai pola aktivitas komunikasi yang dilakukan anak tunarungu di lingkungan inklusi baik dengan guru, sesama siswa, maupun orang tua.

Penelitian terdahulu tentang pola komunikasi anak tunarungu pernah dilakukan oleh M. Syagihul Khoir dengan mengangkat judul tentang pola komunikasi guru dan murid di sekolah luar biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tentang implementasi pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar cukup lancar. Guru menerangkan materi pembelajaran melalui dua cara yaitu bahasa bibir dan bahasa isyarat. Selain itu guru memakai media yang menunjang untuk merangsang anak dalam menerima materi pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interaktif antar guru dan murid dapat terjadi karena guru memahami pemakaian bahasa isyarat dalam memberikan materi pelajaran. Namun dalam sekolah inklusi, sangat jarang guru atau siswa reguler yang mengetahui tentang bahasa isyarat yang digunakan anak tunarungu. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengkajian lapangan mengenai pola komunikasi interpersonal anak tunarungu di sekolah inklusi. Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan tentang pola komunikasi interpersonal yang terjadi dan dilakukan anak tunarungu di sekolah inklusi baik dengan guru atau teman sebaya. Peneliti memilih untuk melakukan pengamatan di sekolah inklusi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dikarenakan anak tunarungu yang bersekolah di jenjang SMP sebagian besar adalah anak tunarungu yang awalnya bersekolah di sekolah luar biasa dan jenjang ini adalah jenjang pendidikan dimana mereka pertama kali memasuki lingkungan inklusi.

Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk : (1) mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal anak tunarungu dengan teman dan guru di sekolah inklusi (2) mendeskripsikan faktor pendukung terjadinya pola komunikasi interpersonal anak tunarungu di sekolah inklusi (3) hambatan yang terjadi ketika pola komunikasi interpersonal anak tunarungu dengan teman dan guru berlangsung.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis. Dalam penelitian ini dideskripsikan secara detail dari aspek-aspek penting yang mempunyai nilai yang berkaitan dengan sasaran penelitian sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru, faktor pendukung dan hambatan yang terjadi selama proses pola

komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Sidoarjo yakni SMPN I Tanggulangin. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dan non partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati subjek penelitian tetapi tidak mengambil bagian atau ikut serta dalam kegiatan yang diobservasi. Untuk keperluan pengumpulan data, observasi ini menggunakan pedoman observasi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti bertatap muka dengan responden dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran data dari jawaban pertanyaan yang dijawab oleh responden berdasarkan keadaan dan latar belakang subjek terteliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui rekaman suara, video dan gambar. Dokumentasi digunakan untuk menunjang bukti dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana. Adapun analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian berisi deskripsi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisir dengan baik. Data penelitian disajikan secara informatif, komunikatif dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh selama berlangsungnya proses penelitian. Hasil penelitian ini membahas tentang: temuan penelitian yang meliputi: data hasil wawancara, dan observasi. Secara khusus akan mendeskripsikan hasil penelitian yang meliputi: pola komunikasi interpersonal anak tunarungu dengan teman dan guru di sekolah inklusi, faktor pendukung pola komunikasi interpersonal, dan hambatan yang terjadi ketika pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru berlangsung.

### **1. Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi**

Sesuai dengan keefektifan dari pola komunikasi interpersonal yang memiliki indikator antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Ananda EH dan RY sangat terbuka dan ingin tahu tentang apa yang orang lain sedang rasakan atau jika ada hal baru yang belum mereka ketahui. Terdapat perbedaan ketika ananda EH dan RY berkomunikasi dengan guru dan teman. Ananda EH dan RY jarang berada di ruang kelas ketika jam istirahat berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, ananda EH memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibanding

ananda RY. Ananda EH tidak merasa kesulitan untuk berbicara secara oral dengan orang lain. Baik ananda EH maupun ananda RY sangat terbuka dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ananda tidak malu untuk mengajak orang lain berkomunikasi terlebih dahulu. Ananda EH dan RY dapat memahami topik pembicaraan dan dapat mengikuti alur pembicaraan yang sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 guru dan 5 teman sekelas anak tunarungu ditemukan beberapa hasil yang berbeda dimana anak tunarungu cenderung berbicara secara oral kepada guru dan teman yang tidak memahami bahasa isyarat. di sisi lain, anak tunarungu merasa nyaman untuk berbicara menggunakan bahasa isyarat dengan guru pendamping khusus di ruang sumber. Hasil temuan penelitian tentang pola komunikasi interpersonal anak tunarungu di sekolah inklusi menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terbangun antar guru dengan anak tunarungu maupun antar guru dengan anak tunarungu sangat baik. Dalam berlangsungnya proses pola komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa anak tunarungu menggunakan komunikasi secara oral ketika berbicara. Anak tunarungu sangat fokus dan antusias dalam proses komunikasi dan dapat mengikuti alur pembicaraan yang sedang berlangsung.

## **2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi**

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya proses komunikasi interpersonal antara dua orang bersangkutan. Faktor-faktor ini menjadi penunjang dalam proses terjadinya komunikasi antara anak tunarungu dengan orang lain. Disebutkan oleh beberapa guru bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan teman-teman yang saling membantu mendukung anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, teman sekelas dari anak tunarungu mengemukakan bahwa faktor pendukung terjadinya komunikasi dengan anak tunarungu yaitu adanya kebutuhan untuk saling membantu dan bergaul. Hambatan yang dialami oleh anak tunarungu membuat mereka tidak dapat menangkap materi pembelajaran secara langsung. Dalam hal ini, peran teman sekelas sangat membantu anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran.

## **3. Hambatan yang terjadi Saat Pola Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi Berlangsung**

Dalam berkomunikasi khususnya dengan tunarungu, tentunya ada beberapa hambatan yang dirasakan baik dari komunikan ataupun komunikator. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa hambatan utama dari proses komunikasi yang berlangsung yaitu dari faktor bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh guru dan teman sekelas. Anak tunarungu yang berasal dari sekolah luar biasa terbiasa menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari. Tentunya hal ini juga berpengaruh pada proses komunikasi anak tunarungu

dengan orang di sekitarnya. Guru dan teman mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi setiap harinya, anak tunarungu masih sering menggunakan bahasa isyarat dan banyak diantara guru dan teman tidak memahami apa yang dikemukakan oleh anak tunarungu sehingga terkadang perlu untuk menuliskannya di buku.

## **Pembahasan**

### **1. Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi**

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal subjek terteliti terjalin cukup baik. Ananda EH dan RY mampu berkomunikasi dengan teman dan guru dengan baik. Sesuai dari tujuan komunikasi interpersonal yaitu adanya peristiwa komunikasi yang terjadi antara pembicara dan pendengar dan adanya respon timbal balik dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi interpersonal antara subjek terteliti dengan guru menunjukkan bahwa subjek terteliti fokus dan antusias saat komunikasi berlangsung. Subjek terteliti menyimak dengan baik dan merespon tentang apa yang sedang dibicarakan misal dalam menanyakan materi pelajaran. Dalam berkomunikasi, subjek terteliti juga berani untuk mengajak berbicara terlebih dahulu, mengemukakan pendapatnya dan bersikap sangat terbuka. Subjek terteliti antusias, fokus, dan mampu mengikuti alur pembicaraan yang sedang berlangsung.

Sesuai dengan teori dari Redding bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan pola komunikasi interpersonal. Antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dimana suatu proses komunikasi interpersonal dinilai efektif apabila telah memenuhi fakta tersebut. Selanjutnya menurut Miller dan Steinberg seperti yang dikutip dalam buku Muhammad Budyana dalam buku Komunikasi Antar Pribadi menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan analisis di dalamnya yaitu (1) kultural, dimana kerangka kerja komunikasi berupa tindakan, gerak nada dan sura, gestur, ekspresi wajah dan penggunaan waktu dan ruang, (2) sosiologis, yaitu prediksi komunikator terhadap pesan yang disampaikan, (3) psikologis, yaitu prediksi komunikator terhadap reaksi pihak lain atau penerima terhadap informasi yang diberikan.

### **2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi**

Pada proses berlangsungnya pola komunikasi interpersonal anak tunarungu terdapat beberapa hal yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru antara lain (1) adanya rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru dan (2) kebutuhan siswa untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran. Dimana siswa sering merasa kesulitan untuk memahami materi ketika pembelajaran berlangsung

karena guru mata pelajaran menjelaskan materi secara oral dan siswa kurang dapat mengikuti.

Selain itu, faktor pendukung lain yaitu adanya penggunaan bahasa isyarat. seperti yang telah diketahui bahwa bahasa isyarat merupakan penunjang utama anak tunarungu dalam proses komunikasi. Bahasa isyarat sebagai media pendukung memudahkan anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan teman dan guru yang mengerti bahasa isyarat.

### **3. Hambatan Yang Terjadi Saat Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi Berlangsung**

Dalam proses komunikasi yang dilakukan anak tunarungu tidak selamanya mengalami kelancaran. Terdapat beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama dalam proses komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru di sekolah inklusi yaitu faktor bahasa. Sebagian besar guru dan teman tidak memahami tentang bahasa isyarat sedangkan siswa tunarungu terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu terbiasa berkomunikasi menggunakan isyarat sejak mereka duduk di sekolah dasar. Selain itu, siswa tunarungu cenderung lebih sering berkomunikasi panjang lebar ketika berkomunikasi dengan sesama tunarungu atau guru pendamping khusus yang mengerti bahasa isyarat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola komunikasi interpersonal yang terbangun antara siswa tunarungu dengan teman dan guru sangat baik. Siswa tunarungu fokus dan antusias saat berkomunikasi. Siswa tunarungu dapat memainkan peran sebagai pembicara dan pendengar dalam hal ini siswa tunarungu menyimak pembicaraan. Siswa tunarungu dapat mengikuti alur pembicaraan yang berlangsung, memahami apa yang menjadi topik pembicaraan dan merespon balik terhadap apa yang sedang menjadi topik pembicaraan.
2. Faktor pendukung terjadinya pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru yaitu (1) adanya rasa ingin tahu yang dimiliki siswa terhadap hal – hal baru, (2) kebutuhan siswa untuk memahami materi pelajaran, dan (3) sikap siswa yang aktif dan ramah terhadap orang-orang di sekitarnya.
3. Hambatan yang terjadi saat pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru adalah faktor bahasa. Sebagian besar teman dan guru tidak memahami bahasa isyarat yang

sering digunakan siswa tunarungu ketika berkomunikasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa siswa tunarungu tidak memahami bahasa oral yang diucapkan orang lain secara cepat. Maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut :

#### **1. Bagi guru**

- a. Untuk lebih bisa mengerti kondisi siswa terutama saat menjelaskan materi pelajaran di kelas dimana siswa tunarungu tidak mampu menelaah apa yang sedang dijelaskan hanya dengan membaca ujaran/ gerak bibir dengan cepat terutama dengan jarak yang tidak cukup dekat.
- b. Untuk lebih sabar dan memotivasi siswa baik ketika jam pelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Bagi Teman**

- a. Untuk selalu memotivasi siswa tunarungu dan membantu siswa saat proses pembelajaran berlangsung terutama jika siswa tunarungu tidak mengerti tentang penjelasan dari guru.
- b. Untuk selalu menemani dan mengajak berbicara siswa tunarungu tidak hanya saat pembelajaran berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rieneke Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneke Cipta.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Mulyana, Dedi. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Fatma, Khoirun Nida. 2013. “Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol 1 (2): hal 173-174.
- Bagus, Denny. 2010. *Komunikasi Interpersonal : Definisi, Klasifikasi, Tujuan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Komunikasi Interpersonal*, (Online), (<http://jurnalsdm.blogspot.co.id/2010/01/ko>)

[munikasi-interpersonal-definisi.html](#)  
,diakses 27 Januari 2017).

Khoir, M. Syagihul (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)  
dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan  
Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B)  
Frobel Montessori Jakarta Timur.

Hamidah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)  
dengan judul “Pola Komunikasi Antar  
Pribadi Nonverbal Anak Tunarungu (Studi  
Kasus di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf  
Foundation Joglo-Kembangan Jakarta  
Barat)”



